KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK SUAMI ISTRI

(Studi Kasus Konflik Rumah Tangga Di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya Tahun 2012)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Pesyaratan Dalam Menyelesaikan
Progran Sarjana Sosial (S.Sos) Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

KHOLIFAH
NIM. B06207053

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLASIFIKASI : D.2012/Kom/109
ASAL BUKU :
TANGGAL :
D.2012
109
Kom

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2012

GADJAH BELANG
Jl. P. Kulit No. 84
Wonocolo Surabaya

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Kholifah

NIM : B06207053

Prodi : Ilmu Komunikasi (Advertising)

Alamat : Jln, Dupak Rukun 1 / 18 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsukuensi hokum yang terjadi.

Surabaya, 10 Juli 2012

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

768B0ABF108944991

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

(KHOLIFAH)

B06207053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Kholifah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Juni 2012

Pembimbing

Dr. H. Aswadi, M.g

NIP.196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Kholifah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya 10 Juli 2012

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 19600412 199403 1 001

Sekretaris,

Rahmad Harianto, S.IP
19780509 200710 1 004

Penguji I,

Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 19731217 199803 2 004

Penguji II,

Yusuf Amrozi, M.MT
NIP. 19760703 200801 1 014

ABSTRAK

KHOLIFAH, 2012 : *Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri* (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Kelurahan Dupak Kecamatan Kremabangan Surabaya). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci:

Penelitian ini berangkat dari latar belakang adanya fenomena tentang hubungan suami istri warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya. Usia pernikahan diantara mereka rata-rata bertahan lama karena berusaha melakukan komunikasi yang efektif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tetapi, seerat apapun dalam hubungan pernikahan, sesekali pasti diantara mereka akan melewati tahap konflik. Konflik tersebut akan membawa efek positif apabila diselesaikan menggunakan proses komunikasi yang efektif dan produktif. Oleh kiarena itu, peneliti ingin mengetahui penyebab terjadinya konflik pernikahan antara suami istri dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan pendekatan fenomenologis. Sasaran penelitian ini adalah warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya sebanyak 6 pasangan suami istri.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan yaitu teknik Purposive Sampling artinya memilih pasangan suami istri tertentu. Analisis yang digunakan yakni analsis data secara induktif.

Hasil dari penelitian ini adalah penyebab terjadinya konflik rumah tangga antara pasangan suami istri yang dikarenakan harapan tak terkatakan, anak, pekerjaan, lalu hadirnya "pihak lain" dalam rumah tangga. Sedangkan proses komunikasi yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mengerti, dan sepakat untuk selesai.

Bertitik tolak dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan dalam menyelesaikan konflik ialah dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mencoba untuk memahami, dan sepakat untuk selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK vii

DARTAR ISI vi

1. **BAB I : PENDAHULUAN**
   A. Konteks Penelitian 1
   B. Fokus Penelitian 7
   C. Tujuan Penelitian 7
   D. Manfaat Penelitian 7
   E. Definisi Konsep 8
   F. Metode Penelitian 12
      1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 12
      2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 13
      3. Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data 14
      4. Tahap-tahap Penelitisn 19
      5. Teknik Analisis Data 22
      6. Teknik Keabsahan Data 23
   G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II : KAJIAN TEORITIS

   A. Kajian Pustaka
      1. Komunikasi Interpersonal 26
         a. Pengertian Komunikasi Interpersonal 26
         b. Fungsi Komunikasi Interpersonal 28
         c. Sifat-sifat Komunikasi 30
         d. Perspektif Komunikasi Interpersonal 31
         e. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal 35
      2. Konflik Suami Istri 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Konflik …….. 39
b. Sumber dan Jenis Konflik ……. 42
c. Bentuk Komunikasi dalam Konflik Suami Istri …….. 45
d. Manajemen Konflik …..……. 47
3. Solusi Konflik Suami Istri Melalui Komunikasi Interpersonal .. 49
a. Hubungan Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Suami Istri 49
b. Proses Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik 52
B. Kajian Teori ……..... 55
1. Teori Self Disclousure ……..... 55
2. Teori Empat ……..... 58
C. Hasil Penelitian Terdahulu ……... 58
BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian …….. 61
1. Keadaan Geografis dan Lokasi Penelitian ……..... 61
2. Data Monografi Penduduk …….. 61
B. Deskripsi Data Penelitian …….. 64
1. Deskripsi Data Tentang Penyebab Terjadinya Konflik Suami Istri ……..... 64
2. Deskripsi Data Tentang Proses Komunikasi Interpersonal yang dilakukan Pasangan Suami Istri Warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan dalam Penyelesaian Konflik ……... 72
BAB IV : ANALISIS DATA
A. Hasil Temuan Penelitian ……... 81
1. Proses Komunikasi yang Dilakukan Pasangan Sumai Istri Warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan dalam Penyelesaian Konflik 83
B. Konfirmasi Temuan Teori ……... 83
BAB V : PENUTUP
A. KESIMPULAN ..……. 86
B. SARAN ..……. 89
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL HALAMAN

1. Kriteria Informan …… 15
2. Jenis, Sumber dan Sumber Pengumpulan Data ……... 19
3. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin …… 61
4. Jumlah Penduduk berdasarkan usia …… 62
5. Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian…… 62
6. Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan ……. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, dimana mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan harus mampu menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Mahkluk sosial adalah makhluk yang satu dengan lainnya mempunyai keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Dalam berhubungan dengan orang lain, manusia memerlukan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain. Apabila dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diucapkan. Kesamaan kata yang digunakan dalam percakapan belum tentu dapat dimengerti, sehingga kita perlu tahu apa makna dari kata-kata tersebut.

Untuk dapat mencapai keharmonisan rumah tangga adalah komunikasi efektif antara kedua pihak. Relasi antar pribadi yang sudah baik dan telah dibina sampai pada tingkat hubungan yang tertinggi adalah pernikahan, dimana hubungan tersebut harus terus dibina dengan komunikasi yang baik. Komunikasi sepertinya merupakan hal yang mudah, apalagi untuk pasangan suami istri yang sudah berhasil mencapai tangga definisi hubungan yang tertinggi. Tetapi ternyata berkomunikasi antara suami istri tidaklah semudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi seperti ketika masa kenalan atau berpacaran. Akan banyak sekali gangguan dalam kegiatan tersebut yang akan menjadi sandungan dalam rumh tangga.

Komunikasi interpersonal tidak hanya dibutuhkan dalam hubungan kemasyarakatan, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pasangan suami istri. Pernikahan merupakan bentuk interaksi antara manusia yang sifatnya paling intim dan setiap individu yang menikah sangat mengharapkan bahwa pernikahan mereka akan langgeng dan bertahan sampai akhir hayat.

Perkawinan merupakan sebuah tahapan tertinggi dalam hubungan atau relasi antar pribadi. Dengan adanya sebuah ikatan sakral perkawinan, berarti dua insan manusia sudah saling memahami karakteristik pasangan masing-masing. Kekuatan sebuah perkawinan dapat dilihat dengan adanya ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Ikatan yang lahir adalah ikatan yang nampak, sesuai dengan peraturan yang ada. Ikatan lahir batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung, hal tersebut merupakan ikatan psikologis. Antara suami istri yang harus saling mencintai saling berbagi dan berbagi kebahagiaan.

Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu yang pada umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai individu yang bersangkutan. Tanpa adanya kesadaran akan kesatuan tujuan yang harus dicapai bersama, maka akan dapat dibanyangkan bahwa rumah tangga mengalami hambatan-hambatan, yang akhirya akan dapat menuju keretakan rumah tangga yang dapat berakibat lebih jauh. Oleh karena itu diharapkan setiap pasangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani kehidupannya sebagai suami istri. Tujuan sebenarnya sangat mulia, jika dilandasi untuk saling memberi yang terbaik bagi pasangannya maka kesepakatan dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk membina kehidupan keluarga yag harmonis.

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Pernikahan juga membutuhkan penyesuain secara terus menerus. Pernikahan yang tanpa dilandasi rasa cinta juga diperlukan saling pengertian, kesediaan untuk saling menerima pasangan dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Pernikahan bukan hanya mempersatukan diri, tetapi seluruh keluarga besarnya juga ikut serta. Pernikahan adalah ungkapan iman, dimana terjadi perastuan dua tubuh dan pribadi yang berbeda, didalamnya seseorang menaruh makna dan kebahagiaan hidupnya dalam seseorang lain.

Menurut undang-undang No 1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan ialah " *ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.*"[1]

Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah "*akad yang sangat kuat atau misaqon ghalizan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah*."[2]

---

[1] Departemen Agama RI, *Bahan Penyuluhan RI*, hal. 117
[2] Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain manusia tidak akan pernah lepas dari sebuah komunikasi karena manusia merupakan makhluk sosial. Seperti halnya suami istri dalam sebuah ikatan pernikahan tidak akan terlepas dari adanya komunikasi, karena setiap hari terjadi proses interaksi antara suami dan istri. Namun masing-masing pasangan memiliki cara tersendiri dalam komunikasi. Komunikasi yang terjadi antara suami istri disetiap masing-masing keluarga berbeda, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia pernikahan, kondisi sosial ekonomi, latar belakang pasangan, atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti.

Komunikasi interpersonal menjadi ujung tombak dalam penyelesaian konflik rumah tangga, karena dengan adanya komunikasi tersebut maka setiap pasangan suami istri dapat lebih terbuka dengan pasangan masing-masing dalam penyampaian maupun penyelesaian masalah. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka atau *face to face*, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.[3]

Tiwi Herman, M.Psi, mengatakan bahwa usia pernikahan dibawah 5 tahun merupakan usia pernikahan yang rawan dengan konflik. Hal ini disebabkan oleh proses penyesuaian diri yang terhambat. Banyak suami istri yang mengeluh bahwa sifat dan sikap pasangannya berubah setelah menikah, tidak seperti masa berpacaran.[4] Jika masa ini tidak terselesaikan akan menyebabkan komunikasi berjalan tidak lancar karena adanya ketidak puasan dari masing-

[3] Jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal.definisi.html
[4] http://female.kompas.com/read/2010/01/23/09432140/usiapernikahanrentanmasalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing pihak dan hal tersebut akan menimbulkan masalah baru, dimana ketidak puasan atau kekecewaan dari sifat atau sikap pasangan.

Wilbur Schramm dalam uraian mengenai " *How Communication Work*" mengatakan : "komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communion* atau *common*". Apabila mengadakan komunikasi itu berarti manusia mencoba membagikan informasi agar komunikan dan komunikator paham atas suatu pesan tertentu.[5] Banyak makna tentang arti komunikasi namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki, yaitu komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi informasi atau mengubah sikap, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam lingkungan keluargapun komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dalam keluarga itu sendiri.

Setiap hubungan interpersonal mengandung unsur konflik, seperti pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan,. Konflik juga dapat timbul karena adanya kesalahan dalam diri seseorang berkomunikasi. Konflik juga dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan segala macam penyebabnya. Contohnya hubungan orang tua dengan anak, kakak dengan adik, mertua dengan menantu, suami istri, dsb. Seperti konflik yang terjadi dalam hubungan suami istri yang disebabkan karena sang suami kurang melakukan komunikasi

[5] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau hanya untuk berbicara seperti basa-basi. Sebab, banyak pasangan yang terlena dengan aktifitasnya sendiri. Seperti suami istri yang sibuk dengan aktifitasnya tanpa banyak bicara dengan pasangannya. Sedangkan diwaktu senggang hanya akan digunakan untuk istirahat karena lelah dengan aktifitas masing-masing. Kurangya atau tidak adanya waktu untuk berkomunikasi seringkali menimbulkan salah pengertian yang mengacu pada konflik. Selain kurangnya komunikasi faktor pemicu yang lainnya adalah berupa penghasilan suami, anak, orang ketiga, seks, kenyakinan, mertua, ragam perbedaan juga merupakan faktor terjadinya konflik.[6]

Menurut Effendi hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sikapnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, dimana komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Saat komunikasi terjadi komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya komunikasi yang dilakukan.

Peneliti memilih topik ini karena peneliti ingin mengetahui komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik antar suami istri dan penyebab timbulnya antara kedua belah pihak. Dalam penelitian, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dilingkungan sekitar. Selain itu akan melakukan wawancara mendalam untuk dapat mengetahui konflik apa yang terjadi dan

[6] http://grahita.wordpress.com/2010/03/04/5-faktor-penyebab-terjadinya-konflik-anatara-suami-istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pola komunikasi interpersonal suami istri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : "Bagaimana komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik suami istri?".

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulis yaitu untuk mengetahui Bagaimana komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik suami dengan istri.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstribusi berkaitan dengan komunikasi interpersonal suami istri.

2. Kegunaan Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada suami istri tentang komunikasi yang tepat untuk menyelesaikan setiap konflik diantara suami istri.

b. Memberikan gambaran bagi pembaca khususnya masyarakat umum tentang komunikasi interpersonal di antara suami istri dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan-batasan dalam konseptualisasi, batasan yang dipergunakan adalah :

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti ***communication***, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan.

Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut **Carl I. Hovland**, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.[7]

R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.[8] Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.[9]

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyeraan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

---

[7] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosdakarya, 2007).hal.9

[8] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hal.32

[9] Agus M. Hardjana, Komunikasi *Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2003) hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

2. Konflik Suami Istri

Konflik berasal dari bahasa latin (*configere*) yang artinya saling memukul. Konflik juga bisa diartikan dalam sosiologis yang artinya proses antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menghancurkannya. Konflik di latar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa oleh individu dalam interaksi. Perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, kenyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan, sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan sebuah integrasi, sebaliknya intekrasi yang tidak sempurna akan menimbulkan konflik. Ada beberapa ahli mendefinisikan konflik diantarnya adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Devito** : Interaksi yang disebut komunikasi antara individu dengan individu lainnya, tak dapat dipungkiri akan menimbulkan konflik dalam yang berbeda-beda.

b. **Gibson** : hubungan yang selain menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi apabila masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri- sendiri dan tidak bekerja satu sama lain.

c. **Robbin** : keberadaan konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak ada yang menyadari adanya konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya jika merek mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan.

Keluarga yang harmonis merupakan dambaan bagi semua keluarga di dunia. Namun dalam kenyataan yang telah ditemukan, harapan keharmonisan keluarga menjadi sirna karena ternyata tidak semua hal bisa menjadi satu kebersamaan yang baik antara suami istri. Konflik antara suami istri adalah faktor yang paling sering dianggap sebagai peretak yang membuat sirna harapan mereka untuk mencapai keadaan yang ideal. 8 faktor penyebab timbulnya konflik suami istri, yaitu penghasilan, anak, kehadiran orang ketiga, seks, kenyakinan, mertua, ragam perbedaan dan komunikasi yang terbatas.[10]

[10] http://keluarga.infogue.com/8_sumber_konflik_suami_istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan alasan untuk mengkaji fenomena yang terjadi, yaitu dengan cara menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta-fakta yang bersifat subyektif yaitu yang berkaitan dengan perasaan, tindakan, ide dan lain sebagainya dari hubungan suami istri yang diungkapkan dalam bentuk tindakan luar yakni berupa perkataan dan perbuatan.[11]

Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami arti peristiwa yang terjadi pada informan yang diteliti dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.[12] Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan cara berusaha masuk ke dalam dunia informan yang diteliti agar bisa memahami dan mengamati perilaku serta peristiwa yang terjadi secara langsung dalam pasangan suami istri.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif studi kasus yaitu penelitian terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subyek atau obyek, dan suatu kejadian yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis ini agar bisa lebih mengetahui secara intensif gambaran secara lengkap tentang latar belakang, sifat-sifat, serta suatu kejadian yang kemudian dari gambaran tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat

---

[11] Iman Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Sosial Agama,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 106

[12] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman tentang kenyataan tersebut.

Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti bukan sebagai orang ahli tetapi peneliti bertindak sebagai pengamat, dimana peneliti hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Dimana data hasil dari pengamatan tadi sesuai dengan konsep yang disajikan dan semua permasalahan sudah terjawab pada penelitian ini. Sehingga metode ini layak digunakan untuk mengetahui proses komunikasi yang digunakan pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena :

a. Untuk mendapatkan data yang mendalam,suatu data yang mengandung makna yang tidak bisa didapatkan melalui kuantitaif.
b. Selain itu, penelitian kualitatif memungkin peneliti untuk mengkaji suatu fenomena komunikasi, yakni proses komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri secara mendalam.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian ini dilaksanakan pada pasangan suami istri yang berada di lokasi Dupak Rukun dan Sidorukun, Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

1. Jenis Data primer

Jenis data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian.[13]

Dalam penelitian ini, yang termasuk jenis data primer adalah komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik suami istri. Data ini diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan pasangan suami istri warga Dupak Rukun dan Sidorukun Surabaya.

2. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumen. Dalam penelitian ini yang termasuk jenis data sekunder adalah profil keluarga.

b. Sumber Data

Sumber dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.[14] Dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*.

---

[13] Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 112

[14] Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data tersebut akan diproses dari profil keluarga dan komunikasi interpersonal suami istri yang terkait dengan jenis data primer sedangkan sumber lainnya dapat diperoleh dari teori-teori yang terkait serta studi kepustakaan yaitu dengan cara mempelajari melalui internet dan buku-buku referensi tentang penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data atau informan, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan siapa informan yang potensial dan bersedia untuk diwawancarai.

Puposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[15] Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, untuk mempermudah peneliti menjelajahi obyek situasi sosial yang diteliti.

Sumber Data tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Table 1.1

Kriteria informan

No	Nama	Jabatan
1	Moch. Soleh & Anis Shalawati	Wiraswasta & Ibu Rumah Tangga
2	Hadiri & Lutfiati	Wiraswasta & Pegawai Pabrik
3	Dahruji & Nur Fadilah	Wiraswasta & Ibu Rumah Tangga
4	Saihul & Pipit	Wiraswasta & Guru SLB

[15] Sugiyo, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabet), hal.218-219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Paidan Ali Hasan & Siti Umlifah	Wiraswasta & Guru TK
6	Moch Rifai & Rodiyah	Wiraswasta & Ibu Rumah Tangga

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah untuk keperluan peneliti. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan.[16]

Akan tetapi, tidak semua bentuk dapat menggunakan seluruh teknik yang ada, melainkan harus disesuaikan dengan subyek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Observasi

Adalah teknik pengamatan data dengan cara mengamati obyek yang diteliti secara sistematis dengan melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan menanyai mereka mengenai tindakan-tindakan mereka dengan tujuan penelitian. Kemudian mencatat kejadian-kejadian sebagai catatan lapangan.[17]

[16] Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) hal. 212

[17] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Guba dan Lincoln, bahwa pada teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkingkan peneliti melibatkan diri secara langsung dan menghayati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi sebenarnya.[18] Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsini Arikunto, mengamati adalah menetapkan kejadian, gerak, atau proses.

Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, dilakukan beberapa orang. Karena itu pengamatan harus objektif agar mendapatkan data yang valid.[19] Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara penelitian terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri pada aktifitas sasaran serta memeriksa kejadian secara lengkap segala peristiwa yang terjadi pada pasangan suami istri.

Kemudfian melakukan pencatatan secara langsung pada obyek penelitian dengan mengamati proses komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Hasil dari pengamatan tersebut menjadi informasi mengenai topic dari penelitian ini. Obeservasi ini dilakukan agar data yang diperoleh dari informan akan lebih lengkap.

[18] Jalaluddin Rakhmat, *Op Cit*., hal.125
[19] Suharsini Arikunto, Op Cit., hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk informasi antara dua orang, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[20] Wawacara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.[21]

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, berupa komunikasi interpersonal yang digunakan suami istri warga Dupak Rukun dalam upaya penyelesaian konflik suami istri. Selain data primer diatas, wawancara juga dilakukan guna memperoleh data sekunder, berupa profil keluarga, komunikasi suami istri, melalui sumber terkait yaitu pasangan suami istri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses melihat kembali data-data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud dalam bentuk tertulis atau rekaman suara. Pengumpulan data dokumen merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menelusuri data *histories* yang berisi sejumlah fakta yang

[20] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 108

[21] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Airlangga University Press, 2001) hal. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk dokumen, hal ini sebagai pelengkap data penelitian, data sebagai penunjang dari hasil wawancara dan observasi.[22]

Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Dokumen tersebut meliput majalah, koran, data-data yang bersumber dari buku dan internet yang berkaitan dengan topik penelitian. data-data tersebut digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.2

Jenis, Sumber dan Sumber Pengumpulan Data

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	Data Primer, berkaitan dengan komunikasi interpersonal suami istri pada warga Dupak Rukun dan Sidorukun Surabaya	Sumber data primer diperoleh dari pasangan suami istri Dupak Rukun dan Sisorukun Surabaya	Observasi dan Wawancara
2	Data Sekunder, berkaitan dengan profil keluarga pasangan suami istri Dupak Rukun dan Sidorukun Surabaya	Sumber data sekunder diperoleh dari pasutri, keluarga,lingkungan, dan dokumen, pustaka.	Wawancara dan Dokumentasi

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu:

[22] Ibid, hal 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap perjalan penelitian lapangan. Kegiatan pra lapangan dalam penelitian ini meliputi :

1) Menyusun Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing. Proposal penelitian terdiri dari konteks penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, subyek, obyek dan lokasi penelitian, rancangan pengumpulan data, analisis data dan rancangan pengecekan keabsahan data.

2) Memilih Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, yang dilakukan peneliti adalah membuat usulan pengajuan judul penelitian. peneliti telah terlebih dahulu menggali data atau informasi tentang obyek yang akan diteliti, kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai obyek penelitian karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuwan yang peneliti alami sekarang.

3) Mengurusi Perizinan

Sebelum melakukan penelitian (secara formal), peneliti lebih dahulu meminta izin penelitian kepada Dekan Fakultas untuk kemudian diserahkan kepada pihak yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lapangan

Kegiatan lapangan dalam penelitian ini meliputi :

1) Persiapan Wawancara

Adapun yang akan dilakukan peneliti disini yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian itu, terutama dalam hal wawancara. Pada tahap ini, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar penelitian mempunyai gambaran redaksi data-data yang akan diajukan.

2) Memasuki Lapangan

Tahap ini, peneliti mulai memasuki lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan dan pihak terkait seperti suami istri.

3) Analisa Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dokumen dan data lain yang mendukung di klasifikasikan dan di analisa dengan metode induktif.

c. Laporan

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti menuangkan hasil dari penelitian ke dalam bentuk laporan. Tahap ini adalah tahap akhir dari seluruh prosedur penelitian, dan disini peneliti dituntut agar kreatif dalam menulis. Tentunya, penulisan laporan ini sesuai dengan prosedur penelitian, karena penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap penelitian. adapun penulisannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari tahap pertama yaitu konteks penelitian sampai tahap akhir yaitu analisis data yang ditunjang dengan keabsahan data yang ditulis dalam penulisan yang berbentuk skripsi. Dalam penulisan laporan ini, juga ditunjang dengan sistematika pembahasan agar laporan lebih sistematis penulisannaya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkaitan dengan bagaimana peneliti akan menerapkan prosedur penyelesaian masalah untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah jenis analisis kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Peneliti menghimpun data dengan pengamatan yang seksama dan mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lainnya yang menunjang.

Penelitian ini akan menggali dan menggabungkan dari sumber data yang tersedia yaitu:

a. Sumber kepustakaan, maksudnya adalah memperoleh data teoritis dengan cara membaca, mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian.
b. Sumber lapangan, maksudnya adalah mencari data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan valid tentang segala sesuatu yang diselidiki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data memiliki empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).[23]

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam hal ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam upaya menggali data informasi untuk dijadikan obyek penelitian yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu masalah yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal suami istri dalam upaya penyelesaian konflik warga Dupak Rukun Surabaya.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak

[23] Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan ialah pemerikasaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, upaya yang peneliti lakukan untuk pengecekan keabsahan data dengan mengunakan sumber yaitu berupa hasil wawancara dan observasi maupun dokumen-dokumen yang peneliti peroleh dari pasangan suami istri warga Dupak Rukun dan Sidorukun Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini lebih mudah dipahami, maka perlu kiranya penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan. penelitia

BAB II (KAJIAN TEORITIS)

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian yakni pengertian dari pola komunikasi, komunikasi interpersonal, konflik, serta hubungan interpersonal dalam penyelesaian konflik suami istri, kemudian menjelaskan mengenai manajemen dan strategi penyelesaian konflik dalam rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III (PENYAJIAN DATA)

Bab ini menjelaskan tentang penyajian data meliputi deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

BAB IV (ANALISA DATA)

Bab ini menjelaskan tentang analsis data yang meliputi temuam dan konfirmasi temuan dengan teori .

BAB V (PENUTUP)

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti ***communication***, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan.

Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut **Carl I. Hovland**, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.[24]

R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.[25] Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyeraan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

---

[24] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),hal.9

[25] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).[26]

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

b. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan

[26] W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Mayarakat*, (Jakarta: Bumi Askara), hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.[27]

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.[28]

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain.
b. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
d. Mengubah sikap dan perilaku.
e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi global dari pada komunikasi antar pribadi adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

---

[27] H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 33

[28] *Ibid,* hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sifat-sifat Komunikasi

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dbedakan atas dua macam yaitu :[29]

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)* ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orag dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni :
   - Percakapan : berlgsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
   - Dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
   - Wawancara : sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.
2. Komunikasi kelompok kecil *(Small Group Communication)* ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap mua, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

   Dan komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai type komunikasi antar pribadi karena :

   a. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

[29] H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua pesertabisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.

c. Sumber penerima sulit di identifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa brperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalanya : si A isa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian teehadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yag memberi definis komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

d. Perspektif Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya :

1. Perspektif *humanistc*

   Perspektif humanistic menekankan pada keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interkasi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran uyang lebih luas dalam sudut pandang ini :[30]

   a) Keterbukaan (*openness*)

   Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka.

   b) Empati (*empathy*)

   Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau perana orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

[30] Josep Devito, *Op.Cit,* hal. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diriseseorang ada perilaku *supportiveness.* Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

e) Kesetaraan (*equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalama, dan sebagainya.

2. Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:

a) Kepercayaan diri (*confidence*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisai, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuanya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interkasi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

b) Kebersatuan (*immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

c) Manajemen interkasi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting. Beberapa cara yang tepat untuk melakukannya adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melaui gerakan mata, ekspresi vocal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan juga dengan saling memberikan kesempatan untuk berbicara. Hal ini merupakan wujud dari sebuah manajemen interkasi.

d) Daya ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah.

3. Perspektif pergaulan sosial

Perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya(*cost*). Suatu hubungan daisumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

Ketiga perspektif ini tidak dapat dipasahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertmuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan.

e. Faktor-Faktor Menumbuhkan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kwalitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain :[31]

[31] Drs. Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, Cetakan Kedua 1986) hal. 129-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Percaya (Trust)

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

a. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.

b. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

c. Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self disclousure, feedback, dan sensitivity to the disclousure of other*. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sikap Suportif

adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagl, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak aka nada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaluddin Rakhmat, M,sc. Terdapat beberapa tahap untuk hubungan *interpersonal* diantaranya yaitu: [32]

1. Pembentukan Hubungan *Interpersonal,* dimana pada tahap ini sering disebut sebaya tahap perkenalan yang ditandai dengan

[32]. *Ibid,* 125-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha kedua belah pihak dalam menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai dari pihak lain. Dan apabila mereka ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, merek akan berusaha menyembunyikan diri.

2. Peneguhan Hubungan *Interpersonal,* untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini ada empat faktor yang amat penting diantaranya : keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.
3. Pemutusan Hubugan *Interpersonal,* hal ini dapat terjadi apabila hubungan interpersonal terdapat sebuah konflik atau hubungan yang tidak sehat dalam artian adalah penyebab dari putusnya hubungan interpesonal tersebut. Menurut analisis R.D. Nye (1973) ada 5 sumber konflik yang menyebabkan putusnya hubungan interpersonal, diantaranya : (1) *kompetisi* – salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbakan orag lain. (2) *dominasi* – salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar.(3) *kegagalan* – masing-masing berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orag itu merasakan hak-haknya dilanggar.(4) *provokas* – salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain. (5) *perbedaan nialic*- kedua belah pihak tidak sepakat tentag nilai-nilai yang mereka anut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konflik Suami Istri

a. Pengertian Konflik

Secara etimologi kata konflik berasal dari bahasa inggris yaitu "*Conflict"* yang berarti percekcokan, konflik, perselisihan dan pertentangan.

Menurut Clinton F. Fink Konflik berasal dari bahasa latin (*configere*) yang artinya saling berbenturan. Konflik menurut Fink adalah semua bentuk benturan tabrakan ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi antagonistis.[33]

Dari berbagai sumber dikatakan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah :[34]

1. Sebuah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
2. Hubungan pertentangan dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.
3. Bentuk pertentangan atau pertikaian antar mahasiswa dalam sebuah hubungan karena ada perbedaan dalam kebutuhan \, nilai, motivasi pelaku atau yang terlihat di dalamnya.

---

[33] *Communica* Jurnal Ilmiah Komunikasi Islam Vol.3 No.2 Oktober 2005, hal 220

[34] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik,* (Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.
5. Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu yang merupakan anggota dari sekelompok tersebut.

Dari pengertian konflik di atas, maka dapat dikatakan bahwa konflik adalah suatu keadaan dimana individu satu dengan lain mengalami perbedaan persepsi atau pendapat yang tidak dapat diperstukan sehingga mengakibatkan proses negoisasi yang tidak berjalan dengan baik. Konflik ini biasanya fokus pada masalah-masalah siapa yang bertanggung jawab, seberapa besar kesamaan yang ada, dan siapa yang berhak dalam menerapkan aturan dan tindakan.

Mitos tentang konflik tidak selamanya buruk, karena konflik adalah bagian dalam setiap hubungan antarpribadi, bila tidak ada konflik maka hubungan akan tumpul dan tidak sesuai atau seimbang. Konflik dapat berefek negative dan positif.

a) Efek negatif

Efek negatif terjadi apabila konflik mengarah pada peningkatan perasaan-perasaan negative terhadap pasangan. Konflik ini dapat mengacu kepada meningkatnya perasaan buruk atau negative hingga melibatkan pertengkaran yang akhirnya dapat menyakiti perasaan orang lain.

Konflik ini juga dapat membuat individu menutup diri dari yangt lain, serta menghindari komunikasi yang berarti, sehingga ada batasan dalam keakraban. Konflik dalam rumah tangga selain ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumentasi tidak jarang terjadi perang dingin atau tidak mau berbicara satu sama lain. Hal ini dapat mengakibat kemunduran bahkan pemutusan pada hubungan yang sudah terjalin.

b) Efek positif

Efek positif dari sebuah konflik adalah dapat membuat kita lebih bisa memeriksa masalah yang selama ini timbul dan dapat mencari jalan keluarnya. Konflik dengan efek positif memaksa individu untuk meninjau masalah yang terjadi dan mencari solusi yang potensial. Konflik mendorong individu untuk menyatakan apa yang diinginkan.

Jika menggunakan penyelesaian konflik yang produktif perniakahan akan bisa lebih kuat, sehat, dan memuaskan diri sebelumnya. Hanya di dalam komunikasi, terbuka jalan untuk penanggulangan konflik, untuk menjadikannya konflik yang berguna dan positif.

Seperti yang dikemukakan oleh Joseph Devito, konflik dapat dibedakan menjadi :[35]

a. *Content Conflict*

Berpusat pada objek, peristiwa dan individu dalam dunia yang biasanya eksternal bagi orang yang terelihat. Termasuk beragam perkara atau isu yang diperdebatkan sehari-hari.

[35] Joseph Devito, Op Cit., hal 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Relation Conflict

Konflik jenis ini adalah konflik mengenai hubungan antar individu, dengan isu atau perkara seperti siapa yang berkuasa, persamaan dan kekurangan dalam hubungan, serta siapa yang berhak untuk menetapkan peraturan dan perilaku.

b. Sumber dan Jenis Konflik

1. Sumber Konflik

Salah satu sebab gagalnya rumah tangga yang paling umum adalah tidak mampunya suami dan istri mengembangkan komunikasi efektif satu sama lain. Kadang suami tidak mampu berkomunikasi, terkadang istri yang tidak mampu. Terkadang keduanya yang tidak mampu berkomunikasi secara efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif, hal tersebut menjadi penyebab perceraian. Dibawahini ada beberapa sumber konflik yang terkadang dialami oleh suami dan istri :

a. Penghasilan

Penghasilan suami lebih besar daripada istri adalah hal yang biasa. Namun, bila yang terjadi sebalik bias menimbulkan masalah. Suami merasa malu karena tidak dihargai penghasilannya, sementara istri pun merasa dirinya berada di atas, sehingga jadi sombong dan tidak hormat pada pasangannya.

b. Anak

Ketidakhadiran anak ditengah-tengah keluarga juga sering menimbulkan konflik berkepanjangan antara suami dan istri. Apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika suami menyalahkan istri sebagai pihak yang mandul. Padahal, butuh pembuktian medis medis untuk menentukan apakah seseorang memang mandul atau tidak.

c. Kehadiran pihak lain

Kehadiran orang ketiga, misalnya adik ipar ataupun sanak saudara, dalam keluarga kadangkala juga menjadi sumber konflik rumah tangga. Hal kecil yang seharusnya tidak diributkan bias berubah menjadi masalah besar. Misalnya soal pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan.

d. Seks

Masalah satu ini menjadi sumber keributan suami-istri. Biasanya yang sering komplain adalah pihak suami yang tak puas dengan layanan istri. Suami seperti ini umumnya memang egois dan tidak mau tahu. Padahal banyak hal yang menyebabkan istri bersikap seperti itu. Bias karena letih, stress ataupun hamil.

e. Kenyakinan

Biasanya pasangan yang sudah berikraruntuk bersatu sehidup sematitidak mempersoalkan masalah kenyakinan yang berbeda antar mereka. Namun, persoalan biasanya akan timbul manakala mereka mulai menjalani rumah tangga. Mereka baru sadar bahwa perbedaan tersebut sulit disatukan. Meskit tak selalu, hal ini seringkali terjadi pada pasangan suami istri yang berbeda kenyakinan, sehingga keributan pun tak dapat terhindarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mertua

Kehadiran mertua dalam rumah tangga seringkali menjadi sumber konflik, karena terlalu ikut campurnya mertuadalam urusan rumah tangga anak dan menantunya.

g. Ragam Perbedaan

Menyatukan dua hati, berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu saja berbeda. Misalnya suami seorang yang pendiam, sementara istri cerewet dan memiliki sifat emosinya yang tinggi. Suami suka makanan manis, istri suka makan yang pedas. Kedua pribadi ini bila disatukan biasanya tidak dapat disatukan, belum lagi soal hobi dan kesenangan. Suami memiliki hobi berlibur ke pantai, sementara isti lebih senang berlibur di tempat yang ramai. Masing-masing tidak ada yang mau mengalah, pada akhirnya pertengkaran tidak dapat dihindari.

h. Komunikasi terbatas

Pasangan suami istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat tidur, atau di akhir pecan. Kadang kala, untuk sarapan pagi atau makan malam bersama pun terlewatkan begitu saja. Tidak adanyaa waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Akhirnya, ketika bertemu bukannya saling mencurahkan kasih sayang, namun malah timbul pertengkaran.[36]

[36] http://keluarga.infogue.com/8_sumber_konflik_suami_istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis-jenis Konflik

Konflik perbedaan pendapat dapat meningkat menjadi ada mulut dan menyebabkan perkelahian. Konflik dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu :[37]

1. Konflik intrapribadi, biasanya dianggap bagian psikologi.
2. Konflik antarpribadi, seperti :konflik suami istri, kakak, adek.
3. Konflik kelompok, seperti : konflik antara kelompok-kelompok kecil.
4. Konflik organisasi, seperti : konflik yang terjadi antar organisasi baik organisasi masyarakat maupun organisasi organisasi yang lain, misalnya konflik antar perusahaan.
5. Konflik masyarakat, seperti : konflik yang sifatnya lebih luas yang terjadi dalam masyarakat, misalnya konflik antar agama.
6. Konflik dalam negeri, seperti : perang saudara.
7. Konflik antar bangsa, seperti : perang yang terjadi antar Negara di dunia.

a. Bentuk Komunikasi dalam Konflik Suami Istri

Hubungan suami istri yang sedang mengalami konflik, memiliki beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu yang menjalani hubungan tersebut. Dan diperkuat dengan adanya bentuk komunikasi dalam konflik suatu hubungan, diantaranya :[38]

[37] http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik

[38] Devito .A Joseph, *Komunikasi Antar Manusia Edisi Lima,* (Jakarta : Professional Books, 1997), hal 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menarik diri

Menarik diri bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal. Dalam bentuk non verbal terjadi apabila pasangan suami istri berperilaku dengan mengambil jarak diantara mereka dengan cara kontak mata, sentuhan, dan bahkan pakaian atau apapun yang mereka kenakan dapat memperlihatkan jika mereka sedang mengalami kemunduran dari hubungan. Sedangkan dalam bentuk verbal terjadi dengan ditandai dengan berkurangnya keinginan untuk berbicara dan mendengarkan.

2) Pengungkapan diri

Jika individu berada slam suatu ikatan yang membuat dirinya tidak nyaman dan tidak puas dengan hubungan yang ia jalani, maka akan mengurangi keterbukaan masing-masing individu. Mereka akan merasa tidak ada yang bisa dipercaya lagi. Pengungkapan konflik dalam komunikasi bisa terjadi secara :

a) Lisan : kerasnya suara, intonasi, dan jenis kata yang dipakai merupakan indicator adanya konflik.
b) Tertulis : pengungkapan konflik secara tertulis lebih memungkinkan terjadinya salah paham atau suatu konflik yang lebih besar.
c) Gerak : pengungkapan konflik ini biasanya ditunjukkan melalui wujud non verbal seperti wajah, postur, gerak-gerik, atau gerakan tangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengelabuhan

Ketika hubungan mulai bermasalah, individu dalam hubungan tersebut akan mulai saling menghindari pertengkaran, tidak saling menghubungi, dan saling membohongi satu sama lain.

4) Reaksi evaluative

Selama kemuduran hubungan muncul, pikiran negative bertambah, dan berkurangnya pikiran positif membuat individu dalam hubungan tersebut merasa tidak nyaman dan tidak ingin meneruskan hubungan tersebut. Dan seringkali muncul kata-kata kasar diantara mereka.

Individu yang telah mengalami kemunduran dalam suatu hubungan akan melakukan komunikasi seperti yang telah dijelaskan diatas sebagai sebab dalam menentukan masa depan hubungan. Apabila kemunduran hubungan itu berulang kembali mereka akan mengetahui bentuk komunikasi yang terjadi dalam kemunduran suatu hubungan. Mereka juga dapat memprediksikan hubungan tersebut apakah dapat berjalan kembali atau justru sebaliknya.

b. Manajemen Konflik

Dalam konflik antarpribadi prinsip-prinsip efektivitas antarpribadi menghadapi ujian yang paling berat. Selama konflik antarpribadi kita hampir tidak mungkin menahan diri sejenak, menganalisis situasi dan mengevaluasi prinsip efektivitas yang mungkin paling relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendekatan manajemen konflik dapat dijelaskan, yaitu :[39]

1. Pendekatan kalah-kalah *(lose-lose)*

   Pendekatan konflik dengan menghindar *(avoiding)*. Pendekatan dimana tak seorangpun menang karena masalah yang dihadapi justru menghindar. Makin lama hal ini berlangsung, akan semakin menyakitkan dan meburuk. Hubungan akan terganggu dan tidak ada penyelesian. Penghindaran berarti bahwa tidak ada kepentingan atau harapan dari salah satu pihak yang dianggap penting. Penyelesaian akan diserahkan pada nasib atau kesempatan.

   Selanjutnya penyelesaian konflik dengan dominasi. Cara ini dapat dinilai paling tidak produktif untuk menangani konflik adalah pemaksaan. Bila dihadapkan dengan konflik banyak orang berusaha memaksakan keputusan atau cara berpikir mereka dengan menggunakan pemaksaan. Apapun yang dilakukan, pokok masalahnya tetap tidak terselesaikan.

2. Pendekatan menang kalah *(win-lose)*

   Penyelesaian konflik dengan cara kerelaan. Cara kerelaan membantu menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya dinilai rendah.

   Selanjutnya gaya penyelesaian konflik dengan kompromi. Penyelesaian ini memisahkan perbedaan yang ada. Tidak semuanya keinginan seseorang dapat terpenuhi, tetapi terkadang kompromi merupakan jalan terbaik dan pendekatan yang paling sedikit

[39] http://www.kesimpulan.com/2009/04/manajemen-komunikasi-dan-komflik-dalam.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kerugian bagi suatu hubungan. Dan di saat yang sama mendapatkan penyelesaian yang dapat diterima.

3. Pendekatan menang-menang *(win-win)*

Penyelesaian konflik dengan cara mempersatukan, dimana berusaha memaksimalkan usaha untuk memanajemen konflik. Individu yang memilih gaya ini melakukan tukar-menukar informasi, mencari alternative dan mendorong tumbuhnya berpikir kreatif. Namun penyelesaian konflik menjadi tidak efektif bila pasangan yang berselisih kurang memiliki komitmen, Karena penyelesain konflik dengan cara mempersatukan ini membutuhkan waktu yang sangat panjang. Suami istri membicarakan masalah secara menyeluruh. Ini merupakan suatu penyelesaian konflik bila digunakan secara efektif dan dapat mengawetkan, melanggengkan hubungan.

3. Solusi Konflik Suami Istri Melalui Komunikasi Interpersonal

a. Hubungan Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Suami Istri

Robbins dalam "*Organization Behavior"* menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun negative.[40] Sedangkan menurut Luthas konflik adalah kondisi yang ditimbulkan

[40] http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/11/11/konflik-dalam-komunikasi/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan ini bersumber dari diri manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah yaitu perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan.

Perbedaan pendapat tidak hanya selalu pada keinginan. Oleh karena itu konflik bersumber pada keinginan, maka perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik. Persaingan sangat erat hubungannya dengan konflik karena dalam persaingan beberapa pihak menginginkan hal yang sama tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya. Persaingan tidak sama dengan konflik namun mudah untuk menjurus ke arah konflik, terutama bila ada persaingan yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang telah disepakati. Permusuhan bukanlah konflik karena orang yang yang terlihat konflik bisa saja tidak memiliki rasa permusuhan. Sebaliknya orang yang saling bermusuhan bisa saja tidak tidak berada dalam keadaan konflik. Konflik sendiri tidak selalu harus dihindari karena tidak selalu negatife akibatnya. Berbagai konflik yang ringan dan dapat dikendalikan yang dapat berkaibat positif bagi mereka yang terlibat.

Orang sering menganggap konflik bersumber dari tindakan dan inti permasalahan, namun sebenarnya konflik sering disebabkan oleh komunikasi yang buruk. Komunikasi menjadi masalah besar. Banyak persoalan dapat diselesaikan jika komunikasi berjalan lancer. Komunikasi yang buruk memperlambat permasalahan karena setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang terlibat dalam konflik secara tidak sadar akan memotivasi buruk pada pihak lain. Perbedaan antara pesan yang disampaikan dan pesan yang diterima akan menimbulkan masalah komunikasi ketika konflik berlangsung. Setiap hubungan interpersonal mengandung unsure konflik, seperti pertentangan atau perbedaan pendapat. Yang dimaksud dengan konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihan lain.

Unsur konflik selalu terdapat dalam setiap bentuk hubungan interpersonal, pada umumnya individu memandang konflik sebagai keadaan yang buruk dan harus dihindari. Konflik dipandang sebagi faktor yang akan merusak hubungan, maka harus dicegah. Namun, kini banyak orang mulai sadar bahwa rusaknya suatu hubungan lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik. Pengelolaan konflik secara konstruktif, maka konflik akan memberikan manfaat positif bagi diri kita sendiri maupun bagi hubungan kita dengan orang lain. Beberapa manfaat dari konflik sebagai berikut :

1. Konflik dapat membuat kita sadar bahwa ada masalah yang perlu diselesaikan dalam hubungan kita dengan orang lain.
2. Konflik dapat memunculkan kesadaran dan memotivasi kita untuk melakukan berbagai perubahan dalam diri kita.
3. Konflik dapat memotivasi kita untuk segera memecahkan masalah yang selama ini disadari dengan jelas.
4. Konflik juga bisa membuat kehidupan lebih menarik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proses Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik

1. Menentukan Waktu Bicara

Hindari membicarakan masalah pada waktu-waktu biasanya anda atau pasangan anda hidup cenderung utnuk marah. Seperti, saat pulang kerjaketika sedang lelah dan mudah terpancing emosi. Sebaliknya, berbicaralah pada waktu santai dan perhatikan kondisi hati apakah dalam kondisi menyenangkan. Karena apabila berbicara pada waktu yang tidak tepat maka akan memperburuk masalah.

Walaupun awal berniat untuk membicarakan suatu masalah dengan baik, tetapi bisa saja masalah tersebut memancing emosi pada diri sendiri dan pasangan kita. Nada bicara yang keras akan memperkeruh suasana. Jika hal ini terjadi, ada baiknya kita berdiam sejenak sampai situasi tenang. Menan emosi dan jangan terpancing dengan ucapan pasangan kita.

Apabila pembicaraan tidak dapat dilanjutkan saat itui juga, bicaralah dengan respek terhadap lawan bicara bahwa hal ini akan dibicarakan pada lain waktu. Tentukan waktu dan jangan terlalu lama untuk melanjutkan pembicaraan. Untuk meminta membicakan lain waktu dengan nada bicara dan sikap yang santun. Dengan perkataan yang merendahkan diri seperti “Udah, gak perlu di bicarain lagi”. Jangan lupa pula untuk menepati janji berbicra pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang sudah ditetapkanuntuk membicrakan permasalahan yang ada sehingga menimbulkan kepercayaan pasangan.

2. Bicarakan dengan Jujur

Jangan membiarkan pasangan kita tahu apa yang mengganggu hati kita. Sebab pasangan hidup kita adalah manusia biasa yang tidak dapat membaca hati. Maka, daripada mendiamkan pasangan hidup karena berfikir dia mengetahui masalahnya, lebih baik untuk berbicara jujur tentang perasaan yang dimiliki pada pasangan hidup anda. Saat mengatakan perasaan yang dimiliki dengan nada yang santun bukan dengan marah-marah.

Saat membicarakan masalah, maka katakan secara jelas apa dan kapan masalah yang terjadi dan mengatakan apa bagaimana perasaan yang kita alami. Dan hindari sikap suka mengungkit kesalahan pasangan agar masalah tidak melebar.

3. Mendengarkan

Selain mengkomunikasikan masalah yang dihadipi, ada yang tidak kalah penting yaitu mendengarkan. Jangan membiarkan pasangan hidup merasakan bahwa kita tidak mendengarkan saat dia sedang berbicara. Hal tersebut mungkin disebabkan karena salah satu pihak mengetahui perasaan pasangan atau mengetahui apa yang akan dibicarakan. Hindarai perasaan mengetahui perasaan lawan. Akan lebih baik bagaimana kita berfikir jika kita ada di posisinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya setelah mendengarkan, coba untuk untuk mengungkapkan kembali apa yang telah didengarkan. Tanyakan apakah yang telah di ungkapkan apa telah sesuai dengan pasangan?. Minta koreksi apabila ada yang sesuai, hal ini adalah salah satu cara untuk menghindari kesalahpahaman antara suami istri.

4. Membuat Kesepakatan Solusi

Tujuan untuk mengkomunikasikan masalah adalah menciptakan solusi yang dapat menghilangkan masalah tersebut. Setelah melakukan komunikasi dengan pasangan hidup kita maka akan lebih mudah untuk mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi dan mengetahui perasaan pasangan. Selanjutnya buatlah solusi agar masalah tidak semakin berlarut-larut dan dapat menganggu keharmonisan keluarga.

Komunikasi adalah hal vital dalam kehidupan keluarga. Maka upayakan agar terus menjalin komunikasi yang lancer dalam keluarga. Komunikasi juga dilakukan dengan iktikad yang baik dan penuh hormat. Karena membicarakan masalah bukan berarti pertempuran, dimana kedua pihak saling menyerang, saling merasa benar dan menuduh pihak yang salah. Hal tersebut tidak akan menghasilkan keadaan yang baik akan tetapi saling menyakiti bagi keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

Kerangka teori yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan di pakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, adalah teori mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan penelitian sebagai berikut :

1. Teori *self Disclousure*

Penulis menggunakan "*teori self disclousure*" yang diperkenalkan oleh Joseph Luft (1969),[41] yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya, maupun orang lain. Untuk hal seperti itu dapat dikelompokkan pada empat macam bidang pengenalan yang ditujukan dalam suatu gambar yang disebutnya dengan jendela Johari (*Johari Window).*

Gambar 2

Jendela Johari

Diketahui sendiri tidak diketahui sendiri

1 Terbuka	2 buta
3 tersembunyi	4 tidak dikenal

[41] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi,* (Jakarta : Kencana , 2008), hal 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar yang disebut Jendela Johari tersebut melukisakan bahwa dalam pengembangan hubungan antara seseorang dengan yang lainnya terdapat empat kemungkinan sebagaimana terwakil melalui suasana di keempat bidang jendela tersebut.

Bidang 1, adalah bidang terbuka. Bidang ini menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan ini disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan lain-lain. Individu ideal adalah individu yang selau terbuka dengan orang lain. Maka dari itu bingkai ini adalah paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

Bidang 2, adalah bidang buta. Bidang ini menunjukkan orang yang tidak mengetahui banyak hak tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dirinya. Atau bisa dikatakan individu yang terlalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri.

Bidang 3, adalah bidang tersembunyi, bidang ini menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Ini adalah cirri individu yang suka menyendiri.

Bidang 4, bidang tidak dikenal. Bidang ini menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui diri snediri dan orang lain. Di sini, individu banyak mengetahui orang lain tetapi dia menutup dirinya.[42]

Keadaan yang dikehendaki sebenarnya dalam suatu komunikasi antar pribadi ialah bidang 1, dimana antara komunikator dan komunikasn saling mengetahui makna pesan yang sama. Meskipun demikian kenyataan

[42] Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik, hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antar pribadi tidak seideal yang diharapkan, hal tersebut disebabkan karena dalam berhubungan dengan orang lain betapa sering setiap orang mempunyai peluang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

Keempat Jendela Johari saling bergantungan dengan teori ini, maka peneliti dapat mengidentifikasi proses komunikasi dalam menyelesaikan konflik antara suami istri berdasarkan empat variable tersebut.

Kaitan teori *Self Dislosure* dengan fokus penelitian adalah bahwa dalam pernikahan harus ada sikap saling terbuka terhadap pasangannya. Sikap ketebukaan tersebut dapat dilihat dan terjadi hampir dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya sikap dan pribadi pasangan itu sendiri menegatahui dalam arti perasaan untuk lebih mengungkapkan diri dari pasangannya lebih besar dari pada dengan orang lain.

Masing-masing individu harus memiliki sikap saling terbuka dan berusaha memahami pribadi masing-masing. Dalam kaitanyya dengan "bidang terbuka" adalah bidang paling ideal dalam hubungan komunikasi interpersonal karena dalam bidang ini menjelaskan bagaimana terjadinya keterbukaan antara komunikator dan komunikan.

Teori Jendela Johari ini juga menjelaskan bahwa keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Empati

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut, dimana seseorang juga mampu untuk memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa depan".[43]

Kaitan teori empati dengan fokus penelitian adalah bahwa dalam pernikahan selain harus memiliki sikap keterbukaan terhadap pasangan, individu juga harus memiliki rasa empati yang tinggi, agar jalinan hubungan rumah tangga bisa berjalan lama dan terhindar dariu konflik yang berkepanjangan. Karena dalam teori ini menjelaskan agar individu bisa memahami perasaan orang lain.

Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati, orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian. Jadi, dengan memiliki sikap empati, individu ikut merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan orang lain.

C. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari refrensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sehingga dapat membantu peneliti dalam

[43] Josep Devito, Op. Cit., hal. 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji tema yang diteliti. Selain itu penelitian yang terdahulu akan dapat diketahui permasalahan yang masih mengganjal dalam penelitian terdahulu :

Pola komunikasi antara suami istri yang menikah siri. Violitha Ayu Vidhayanti (2009) menjelaskan bahwa terdapat 4 pola komunikasi suami istri menurut Joseph Devito, yang berkaitan dengan permasalahan suami istri yang menikah siri tentang hak waris, yaitu : 1) Pola Keseimbangan 2) pola keseimbangan terbalik 3) Pola pemisah tak seimbang 4) dan Pola monopoli.

Dalam penelitiannya , Violitha menyimpulkan bahwa pernikahan secara siri adalah sah menurut hokum islam dengan berbagai persyaratannya, namun pernikahan siri tidak sah menurut hukum dan Negara karena tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA). Jika pernikahan hanya sah di mata agama, tidak diikuti pencatatn di KUA akibatnya perlindungan hokum dari Negara bagi mempelai, terutama istri sangat lemah. Dari segi hukum Negara telah menjelaskan tentang pembagian hak waris. Tanpa adanya surat atau bukti yang sah dalam pernikahan, maka jika kelak suami meninggal masalah harta antara istri tidak dapat dijalankan dengan baik.

Komunikasi yang digunakan dalam pernikahan siri di Madiun adalah Komunikasi Interpersonal yang dinilai sangat ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasan menggunakan komunikasi interpersonal ialah karena komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan bertatap muka agar mampu menyampaikan pesan secara langsung dan menerima respon saat itu juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut Violitha melakukan fokus penelitian tentang bagaimana pola komunikasi antarpribadi suami istri yang menikah secara siri. Ia menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya banyak menganut pada pola komunikasi pemisah tidak seimbang, dimana pembagian hak waris dalam pernikahan siri lebih dominasi oleh suami dalam pengambilan keputusan secara sepihak. Sedangkan pihak istri hanya bisa menerima keputusan suaminya tersebut karena tidak ada bukti surat perniakahan yang sah untuk menuntut haknya atau menggunakan undang-undang tentang pembagian hak waris.

Hubungan antar gaya komunikasi antarpribadi dengan gaya dalam menyelesaikan konflik saat berpacaran mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya. Yenny Sariningrum (2007) menjelaskan bahwa gaya komunikasi antarpribadi ada empat yaitu :*socialize, relater, director, dan thinker*. Dan gaya dalam menyelesaikan konflik juga ada empat, yakni : menghindari konflik, mengalah, kompromi , dan mempertahankan keputusan.

Dalam penelitianya, Yenny menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar gaya komunikasi antarpribadi dengan gaya dalam menyelesaikan konflik pada pusat permasalahan saat berpacaran pada mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, karena setiap orang memiliki gaya komunikasi antarpribadi yang campuran : gaya *relater* dengan gaya *socializer* . dan tidak ada seorangpun yang memiliki sifat yang benar-benar murni satu gaya komunikasi, misalnya *director* saja. Otomatis gaya dalam menyelesaikan konflikpun beraneka ragam. Dan hal ini sangat sulit untuk sejalan dengan teori yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yenny menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya komunikasi antarpribadi pada jenis kelamin yang berbeda dengan gaya dalam menyelesaikan konflik pada pusat permasalahan saat berpacaran pada mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, karena di dalam diri pria terdapat sisi kewanitaan , seperti suka mengalah, lebih sensitive dari pasangannya, semakin banyak bicara, dan mereka .juga ingin dihargai, diakui, dan dipercaya. Dari penjelasan tadi, dapat dikatakan bahwa sifat setiap orang itu sangat unik dan berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga sukit dibahas dengan teori yang ada.

Jika penelitian terdahulu membahas tentang ***pola komunikasi suami dan istri yang menikah siri*** dan ***hubungan gaya komunikasi antarpribadi dengan gaya komunikasi menyelesaikan konflik saat berpacaran***, maka pada penelitian ini, peneliti menfokuskan pada proses komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Dari rumusan masalah tesebut, jelaslah terlihgat bahwa terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kelurahan Dupak

Luas area wilayah kelurahan Dupak sampai tahun 2012 tercatat 48 Ha. Wilayah ini membentang Utara ke Selatan dengan batas-batas wilayah : [44]

Sebelah Utara : dibatasi Kelurahan Moro Krembangan Kecamatan Krembangan

Sebelah Timur : dibatasi Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan

Sebelah Selatan : diabatasi Kelurahan Tembok Dukuh Kecamatan Bubutan

Sebelah barat : dibatasi Kelurahan Genting Kecamatan Asemrowo

Kelurahan Dupak terdiri dari 5 RW dengan jumlah RT sebanyak 75 RT.

2. Data Monografi Penduduk

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	STATUS	JUMLAH
1	Laki-Laki	13.249 Orang
2	Perempuan	13.104 Orang
3	Kepala Keluarga	7.446 Orang

[44] Hasil Wawancara dengan Pegawai Kelurahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	5 Tahun ke Bawah	829 Orang	797 Orang	1.626 Orang
2	6 s/d Tahun	804 Orang	752 Orang	1.556 Orang
3	10 s/d 16 Tahun	1.358 Orang	1.358 Orang	2.673 Orang
4	17 Tahun	248 Orang	238 Orang	486 Orang
5	18 s/d 25 Tahun	1.507 Orang	1.483 Orang	2.990 Orang
6	26 s/d 40 Tahun	3.495 Orang	3.836 Orang	7.781 Orang
7	41 s/d 59 Tahun	3.209 Orang	3.139 Orang	6.402 Orang
8	Di atas 60 Taun	1.489 Orang	1.610 Orang	3.099 Orang

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum Bekerja	8.804 Orang
2	Petani	-
3	Nelayan	-
4	Pedagang	235 Orang
5	Pegawai Negeri Sipil	363 Orang
6	Anggota TNI	122 Orang
7	Anggota POLRI	34 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Pegawai Swasta	8.457 Orang
9	Wiraswasta	1.656 Orang
10	Buruh	585 Orang
11	Pembantu	127 Orang
12	Pelajar	3.026 Orang
13	Mahasiswa	317 Orang
14	Dokter	15 Orang
15	Guru / Dosen	195 Orang
16	Tenaga Medis	27 Orang
17	Pejabat Negara	-
18	Purnawirawan TNI	58 Orang
19	Purnawirawan POLRI	8 Orang
20	Lain-lain	2.642 Orang

c. Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	8.846 Orang
2	SLTP	3.774 Orang
3	SLTA	5.975 Orang
4	AKADEMI	202 Orang
5	DIPLOMA	66 Orang
6	S1	906 Orang
7	S2	33 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	S3	0

Penelitian ini diadakan di lingkungan Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan :

1) Kelurahan ini merupakan kelurahan yang heterogen baik dari segi etnis maupun dari segi social ekonomi. Dengan demikian penduduk kelurahan ini dianggap mewakili penduduk kotra Surabaya yang sangat heterogen.
2) Kelurahan ini letaknya dekat dengan peneliti tinggal, sehingga diharpakan dapat mempermudah dalam proses pengumpulan data di lapangan.
3) Adanya keinginan untuk mengenal kehidupan keluarga khusunya pasangan suami istri dari warga di mana peneliti bertempat tinggal.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Tentang Penyebab Terjadinya Konflik Suami Istri

Konflik adalah suatu hal yang pasti dialami oleh setiap individu dimanapun. Konflik dalam hubungan suami istri muncul ketika masing-masing individu saling mempertahankan pandangan, ketertarikan, atau tujuan yang beda, serta pemahaman mereka tentang sesuatu apakah sepadan atau berlawanan. Begitu pula yang pernah dialami oleh pasangan suami istri masyarakat kelurahan Dupak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang penyebab konflik yang terjadi antara pasangan suami istri. Banyak hal yang bisa memicu untuk terjadinya konflik dalam hubungan suami istri. Jika konflik sedang terjadi dalam hubungan suami istri, maka yang menjadi dampaknya hubungan tersebut adalah pasangan suami istri yang akan berada dalam kondisi yang tidak sehat dan mengamalami kerusakan atau kemunduran dalam hubungan.

Penyebab timbulnya konflik yang dapat mengganggu dalam pasangan suami istri biasanya disebabkan :

a. Konflik suami istri yang dikarenakan "*harapan tak terkatakan*"

Ada kalanya konflik tampak seperti masalah sepele. Seperti siapa yang mencuci piring dan siapa yang mencuci pakaian? Siapa yang memasak, siapa yang membersihkan rumah? Seringkali konflik ini berpusat pada dimensi hubungan. Pasangan yang sering mempermasalahkan siapa yang membersihkan rumah. Bisa menyangkut hal yang lebih penting seperti siapa yang sebenarnya menjadi kepala keluarga. Konflik kecil yang sering terjadi bersumber pada perasaan marah yang menyangkut tidak puas atau tidak bahagia terhadap pasangannya.

Seperti yang diungkapkan oleh pasangan suami istri informan III kepada peneliti melalui wawancara langsung jika konflik sering terjadi karena masalah yang sepele :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan III (Pak Dahruji) : biasanya masalah sepele aja mbak, kayak istri males berdiri buat ngisi air buat pewangi setrikaan. Saya uda bilang berulang kali biar gak pake air minuman. Eh dia tetap aja diulangi lagi.

Informan III (Bu Fadilah) : biasanya itu masalah kalau saya minta tolong bukain kastok jemuran mbak. Khan saya pengen cepet selesai kerjaan rumah, jadi saya sambil jemuran sudah kering langsung di setrika. Gitu kalau saya minta tolong buat lepas kastok cucian suami saya gak mau bantu."[45]

Penyebab yang sama juga diungkapkan oleh pasangan suami istri dari informan IV yang menyatakan bahwa masalah sepele yang sering menjadi penyebab konflik diantara mereka.

Informan IV (Pak Sihul) : "masalah yang sering terjadi itu biasanya membersihkan rumah, soalnya istri saya malas,saya juga malas!jadinya ya repot, soalnya istri tidak suka bersih-bersih rumah."

Informan IV (Bu Fitri) : ya kalau di suruh-suruh gak langsung dicandak (dilaksanakan). Kadang kalau gak mau aku langsung tinggal aja mbak. Misalnya disuruh beli popok anak tapi saya nunda."[46]

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah sepele seperti urusan rumah tangga menimbulkan konflik diantara mereka. Dari pernyataan yang disampaikan oleh suami maupun istri dapat diketahui jika adanya ketidakpuasan antara

[45] Wawancara 19 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan
[46] Wawancara 22 Mei 2012, jam 20.00 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu pihak. Suami yang tidak puas karena istri yang memiliki sifat pemalas dan melupakan tugas membersihkan rumah membuat perasaan marah. Sekaligus sebaliknya, istri merasa marah karena tidak puas yang tidak mampu mengetahui dan memenuhi keinginan istri. Ketidakpuasan itu disebabkan harapan salah satu pihak yang tidak terwujudkan.

b. Konflik suami istri yang dikarenakan "*anak*"

Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, dan bisa terjadi pada pada pasangan suami istri. Konflik dapat timbul disebabkan kesalahan dalam berkomunikasi, seperti salah makna dalam menyampaikan pesan yang akan di sampaikan.

Pasangan suami istri yang mengalami konflik yang disebabkan beberapa hal diantaranya masalah anak seperti perbedaan dalam mengasuh anak. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan pasangan suami istri kepada peneliti sebagai berikut :

Informan I (Pak Soleh) : "konflik yang sering terjadi itu biasanya beda pendapat dalam mendidik anak mbak. Karena menurut saya cara mendidik anak yang baik itu seperti mengarahkan anak kearah yang baik, mengajarkan anak tentang etika sopan santun dalam bicara dan bersikap gitu mbak."

Informan I (Bu Anis) : "kalau menurut saya mendidik anak itu jangan terlalu keras mbak, biasanya suami saya kalau anak nakal terkadang suami saya mukul. Itu yang bikin ribut biasanya mbak."[47]

[47] Wawancara 17 Mei 2012, jam 19.30 Wib di Teras Rumah Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik yang disebabkan anak bukan hanya terjadi pada pasangan suami istri dari informan I, tetapi juga dialami oleh pasangan suami istri informan V. berikut pernyataan pasangan suami istri kepada peneliti mengenai penyebab konflik yang sering terjadi antara mereka :

Informan V(Pak Paidan) : "kalau istri lagi ngomelin anak karena belajar ngajinya tidak lancar mbak. Kalau menurut saya mengajari anak-anak mengaji itu gak perlu pake perasaan emosi. Biar anak gak tegang pas belajar."

Informan V (Bu Um) : "saya itu marah mbak kalau anak dimanjain, kayak sering salah kalau saya ajarin ngaji. Menurut saya anak perlu sedikit dikerasi biar gak males kalau belajar."[48]

Dari pernyataan informan I dan V dapat diketahui penyebab konflik yang sering terjadi antara mereka adalah masalah anak. Dimana informan I menyatakan bahwa penyebab konflik yang sering terjadi diantara mereka adalah perbedaan dalam mendidik anak. Konflik tersebut terjadi disebabkan perbedaan cara berfikir dalam diri mereka, sehingga konflikpun sering terjadi.

Sedangkan informan V memiliki permasalahan yang sama dengan informan I bahwa yang menjadi konfli utama dalam rumah tangga mereka adalah anak. Kesalahan dalam memberikan pendidikan bisa berakibat fatal bagi pertumbuhan seorang anak.

[48] Wawancara 21 Mei 2012, jam 19.30 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konflik yang terjadi karena "*pekerjaan*"

Pekerjaan juga merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya suatu konflik antara suami istri. Pasangan suami istri yang sama-sama memiliki pekerjaan akan cenderung memiliki potensi terjadinya konflik. Karena pasangan yang sama-sama bekerja akan sulit menemukan waktu untuk bersama.

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan informan pasangan suami istri yang mengalami konflik bersumber dari pekerjaan. Karena kesibukan suami dengan pekerjaan dan juga lokasi kerja yang jauh membuat pasangan suami istri kurang ada waktu untuk bersama. Hal ini dinyatakan langsung oleh informan kepada peneliti, sebagai berikut :

Informan II (Pak Hadiri) : "seperti jarang pulang rumah terus suka semaunya sendiri. Saya juga jarang pulang mbak Karena jam kerja saya sampai malam, dan jarak antara rumah dan kantor jauh. Saya lebih sering menginap di rumah orang tua karena lokasinya lebih dekat dengan tempat kerja saya."

Informan II (Bu Atik) : "biasanya kurang perhatian mbak, terus jarang pulang kerumah."[49]

Informan ke II memiliki penyebab konflik dari pekerjaan. Bagi mereka pekerjaan banyak menyita waktu kebersamaan. Karena masing-masing sibuk kerja, sehingga waktu bagi mereka merupakan sesuatu yang sangat berharga. Sehingga hanya malam hari waktu untuk mereka agar bisa berkomunikasi, itupun tidak terealisasi karena suami jarang pulang

[49] Wawancara 18 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerumah. Karena suami yang jarang pulang tersebut menjadi masalah bagi sang istri. Jika masalah ini tidak cepat diatasi maka akan berdampak buruk bagi hubungan mereka.

d. **Konflik suami istri yang dikarenakan** "*pihak lain dan mertua*"

Rasa ingin diperhatikan dan dipentingkan oleh pasangan menjadi suatu hal yang wajar dalam hubungan suami istri. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan hasrat individu yang selalu ingin dihargai dan dicintai. Tidak ada satupun manusia yang di dunia ini yang tidak ingin dicintai dan dihormati oleh orang lain terlebih oleh pasangan mereka.

Kehidupan individu akan terasa menjadi sangat nyaman apabila dalam diri mereka ada rasa saling memiliki dan menyanyangi satu sama lain. Seperti saling berbagi suka duka.

Akan tetapi ada beberapa fakta hasil penelitian berkata lain, tentang hadirnya orang lain dalam kehidupan mereka yang akan menjadi dampak buruk bagi pasangan suami istri. Seperti informan VI yang menyatakan sebagi berikut :

Informan VI (Pak Rifai) : konflik yang sering terjadi itu masalah cemburu mbak. Saya dengan istri sama-sama punya rasa cemburu yang besar. Yah kalau istri ngobrol sama tetangga (laki-laki), bukan hanya tetangga mbak. Saya juga cemburu kalau istri ngobrol ama sepupu laki-laki dia. Masalah ini yang sering kami alami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan VI (Bu Rodiyah) : kalau yang sering dibikin ribut di rumah tanggaku tu mbak, mertua suka ikut campur masalah rumah tangga saya. Selain itu mertuaku kadang suka bicarain aku ke tetangga lain."[50]

Pihak ketiga juga menjadi pemicu konflik dalam hubungan suami istri. Seperti yang dituturkan oleh Pak Rifai bahwa dia memiliki rasa cemburu yang besar terhadap istrinya, sehingga hal tersebut selalu dijadikan masalah. Selanjutnya kelakuan mertua yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga Bu Rodiyah membuat dia merasa tidak nyaman sehingga sering terjadi perdebatan mengenai masalah ibu dari sang suami. Masalah yang timbul dari pihak lain ataupun mertua merupakan masalah yang tidak bisa di biarkan begitu saja. Apabila akan terjadi secara terus menurus akan mebuat pasangan suami istri menjedi merenggang, yang akan mebuat berkahirx pemutusan dalam hubungan, jika tidak dapat diatasi.

Dari keenam informan yang diteliti melalui wawancara secara langsung dapat diketahu bahwa ada 4 pokok masalah menjadi penyebab konflik dalam hubungan suami istri yaitu harapan yang tak terkatakan, anak, pekerjaan dan pihak lain/ mertua. Informan III dan IV menyatakan bahwa terjadinya konflik disebabkan harapan yang tidak terkatakan, informan I dan V menyebutkan bahwa anak menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga, informan II menyatakan bahwa timbulnya konflik adalah masalah pekerjaan, dan yang terakhir dari informan VI yang menyatakan

[50] Wawancara 23 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah hadirnya pihak ke tiga atau mertua.

2. Deskripsi Data Tentang Proses Komunikasi Yang Dilakukan Pasangan Suami Istri Warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Dalam Penyelesaian Konflik

Proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri yang memiliki perbedaan satu sama lainnya, itu semua tergantung pada penyebab timbulnya konflik dan karakter masing-masing individu yang terlibat dalam suami istri. Berbagai macam konflik yang terjadi pada pasangan suami istri harus dapat diselesaikan dengan baik agar hubungan yang terjalin tidak terjadi pemutusan atau berakhir dengan perceraian.

Maka dari itu diperlukan proses komunikasi yang efektif sehingga konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan menguntungkan kedua belah pihak dan tidak menyebabkan putusnya suatu hubungan suami istri. Kembali pada paparan diatas, mengenai penyebab konflik yang terjadi paada pasangan suami istri yang berdasarkan pengamatan serta wawancara yang dilakukan peneliti, maka proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam konteks penyelesaian konflik suami istri, dapat dijabarkan peneliti secara berturut dimana penjabaran ini dilakukan peneliti untuk mempermudah dalam menguraikan proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Proses komunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengutarakan Perasaan

Pada prinsipnya, setiap konflik pasti ada solusinya. Permasalahan itu akan selesai apabila salah satu dari mereka yang terlibat konflik ada yang memulai untuk membahas permasalahan yang terjadi, misalkan dengan mengutarakan pendapatnya tentang permasalahan yang terjadi. Hal ini juga masih ada kaitannya dengan sikap keterbukaan individu terhadap pasangannya.

Proses komunikasi yang pertama dilakukan dalam menyelesaikan konflik ini dengan mengutarakan perasaan. Mengutarakan perasaan dalam hal ini adalah sikap keterbukaan salah satu pihak atau kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik untuk menjelaskan masalah yang memicu keretakan dalam hubungan suami istri. Sikap ini dilakukan dengan tujuan tidak lebih agar konflik yang terjadi pada pasangan suami istri bisa segera terselesaikan.

Dalam menjalin hubungan suami istri, individu diharuskan memiliki sikap saling terbuka pada pasangannya. Karena sikap terbuka merupakan komponen yang paling penting dalam menjalin hubungan. Kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi, mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, mengutarakan perasaan, dan mempertanggung jwabkannya, ini emua dilakukan agar hubungan suami istri bisa bertahan lama.

Dengan adanya sikap terbuka bisa meminimaslisasikan terjadinya konflik antara suami istri. Hal ini menjadi langkah pertama dari sebagian proses komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara suami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri. Proses komunikasi yang pertama dilakukan dalam menyelesaikan konflik ialah mengutarakan perasaan.

Mengutarakan perasaan dalam hal ini merupakan sikap keterbukaan salah satu pihak atau kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik untuk menjelaskan masalah yang memicu keretakan pada pernikahan mereka. Sikap ini dilakukan dengan tujuan tidak lebih agar konflik yang terjadi pada pasangaan suami istri bisa segera terselesaikan. Seperti pernyataan pasangan informan VI (Pak Rifai)

"waktu itu aku ngerasa kalo istri diemin aku, terus aku tanya kenapa koq kyak gni,akhirnya istriku cerita semua masalahnya ke aku. Dari situ aku tau klo masalahnya aku kurang terbuka. Terus aku ceritain alasanya kenapa aku lakuin itu ke dia, akhirnya dia ngertiin dan hubungan kami baik lg"[51]

Ketika salah satu individu tidak bisa mengungkapkan perasaan kepada pasangannya, bisa dipastikan harapan dan keinginan diantara kedua pihak tidak sesuai. Maka dari itu, pasangan suami istri yang mengalami konflik dapat dengan mudah menemukan solusi jika hal tersebut dapat diimbangi dengan adanya komunikasi yang efektif, salah satunya dengan cara mengutarakan perasaan pada pasangan kita.

Hal tersebut juga dilakukan oleh informan II dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangga mereka. Bu Atik adalah tipe orang yang tidak suka memendam masalah dalam hidupnya. Apalagi terhadap suami sendiri. Berhubung waktu yang menjadi kendala dalam

[51] Wawancara 22 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan konflik diantara mereka. Maka konflik yang mereka alami berlangsung berhari-hari. Hal ini diakui oleh Bu Atik dalam wawancara :

"sebenarnya saya mau masalahnya cepat selesai berhubung hampir jarang ketemu ya konfliknya berlarut, tapi pas aku dapat waktu banyak sama suami langsung aja aku ungkapin semua perasaan yang bikin aku marah. Akhirnya dia ngertiin perasaanku dan selesailah konflik antara kami"[52]

Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan individu tersebut bisa meperjelas secara spesifik tentang masalah yang sedang terjadi. Individu dalam menyelesaikan konflik harus menghadirkan suatu "keterbukaan" antara satu dengan yang lainnya dimana yang terlibat dalam konflik yang telah terjadi tersebut agar konflik pada pasangan suami istri cepat terselesaikan. Berikut penjelasan Bu Anis / Informan I:

"konflikku sama suami bisa selesai,,,ya akunya mbak yang ngajak bicara duluan untuk jelasin semua perkara yang terjadi hingga dia ngertiin yang aku rasain mbak"[53]

Berbagai macam cara individu mengungkapakan perasaannya. Apapun caranya, itulah solusi terbaik menurut mereka untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada pernikahan mereka.

b. Membuka diri untuk menerima penjelasan

Membuka diri untuk menerima penjelasan sama halnya dengan proses penyelesaian konflik dengan cara mendengarkan. Teknik mendengarkan

[52] Wawancara 18 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan
[53] Wawancara 17 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hal yang paling penting selama melangsungkan penyelesain konflik. Dengan cara ini, individu akan mendengarkan dengan baik pendapat pasangannya tersebut dan mengklarifikasi perasaan serta isi hati yang ada serta memberikan umpan balik secara langsung mengenai pendapat pasangannya.

Karena dalam hubungan suami istri, individu bukan hanya bisa berbicara saja, jika tidak mau membuka diri dalam hal mendengarkan untuk menerima penjelasan maka hal itu menjadi penyebab utama konflik. Hal ini seperti yang diungkapkan Bu Fitri / informan IV berikut ini :

"pernah saya ajak keluar pergi kayak makan malam, disitulah suamiku bicara semua perasaannya."[54]

Pernyataan sang istri tersebut didukung oleh sang suami, bahwa mereka akan menyelesaikan konfliknya dengan saling membuka diri untuk menerima penjelasan menurut versinya masing-masing. Berikut ini pengakuan Pak Saihul :

"istri ngajakin saya keluar, yah kayak makan malam, terus sambil ngobrol mbak. Sambil cari solusi masalah"

Tak jauh beda dengan Bu Rodiyah informan VI yang berusaha membuka dirinya untuk menerima penjelasanan dari Pak Rifai tentang permasalahn yang terjadi, sebagai berikut

"yah,,,,,aku jelasin mbak sama istri. Kalau ibu ngomong jangan terlalu di ambil hati. Terus ibu itu kayak gitu juga demi kebaikan rumah tangga

[54] Wawancara 19 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita. Cuma salahnya cara ibu saya kalau ngomong. Istri saya orangnya sensitive juga"[55]

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa begitu pentingnya sikap membuka diri untuk mau mendengarkan dan menerima penjelasan dari pasangan agar konflik yang terjadi bisa terselesaikan dengan baik.

c. Empati

Henry Backrack (1976) mendefiniskan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang terjadi pada saat tertentu. Dari sudut pandang orang lain itu melalui kaca mata orang lain. Jadi sikap berempati dalam hal ini adalah ikut merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan orang lain. Seperti penjelasan Pak Dahruji / informan III berikut :

"aku coba ngetiin sifat istriku mbak, khan gak mungkin orang itu males terus. Insya Allah istri saya gak malas lagi kalau ngurusin rumah"[56]

Begitu pula yang dilakukan oleh Pak Hadiri informan II yang menemukan solusi konfliknya setelah mereka saling mengungkapkan perasaanya masing-masing :

"semenjak istriku bilang, biar bisa mengupayakan pulang rumah walaupun malam mbak. Karena istri saya merasa kesepian karena kita juga belum dikaruniai anak. Semenjak itu aku usaha berubah dan janji sama istri biar bisa pulang kerumah"[57]

Maka dalam hal ini bisa dikatakan bahwa sikap empati adalah sikap yang harus ada dalam pribadi semua orang. Apalagi dalam hubungan

[55] Wawancara 22 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan
[56] Wawancara 19 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan
[57] Wawancara 22 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami istri peranan empati sangat diperlukan dalam membangun hubungan tersebut. Dengan adanya sikap empati, konflik yang terjadi dalam rumah tangga bisa terselesaikan dengan baik tanpa harus ada perpecahan.

d. Mengalah atau mengerti

Sikap mengalah adalah salah satu proses penyelesaian konflik yang produktif dan sangat efektif untuk digunakan agar sesuatunya bisa tetap berjalan dengan lancar. Mengalah dalam hal ini bukan berarti individu yang melakukannya kalah dalam pertarungan, tetapi berusaha mengalah untuk mengerti keadaan yang terjadi pada saat konflik itu berlangsung. Hal ini yang dilakukan Pak Soleh Informan I dalam penyelesain konflik:

"kalau udah ribut gitu ya mbak. Walaupun istri duluan yang salah saya tetap minta maaf duluan mbak. Biar masalahnya cepet selesai."[58]

Dalam mencari solusi konflik terkadang semau cara sudah diupayakan tapi tetap saja tidak bisa mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini bisa disebabkan karena emosi kedua individu yang saling mempertahankan argument sehingga sulit sekali menemukan titik tengah untuk mencapai solusi konflik yang dihadapinya.

Pada titik ini dibutuhkan sikap untuk mau berlapang dada untuk mengalah. Yang paling penting adalah jangan memaksa orang lain berpikiran sama dengan kita. Dan jadilah kesatria yang mau mengalah untuk mendapatkan kemenangan dalam hidupnya. Sama halnya dengan

[58] Wawancara 17 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Teras Rumah Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Bapak Paidan pada istrinya, berikut yang diungkapkan Pak paidan/ informan V :

"kalau istri sudah marah mbak karena saya mendidik anak terlalu keras, dia jadi pendiem. Walaupun makan tetep disiapin tapi wajahnya merengut. Akhirnya saya minta maaf duluan mbak. Meski dia salah tetap saya mengalah."[59]

e. Sepakat untuk selesai

Proses penyelesaian konflik terkahir yang dilakukan adalah kompromi untuk menemukan kesepakatan bahwa konflik ini telah selesai dan untuk meberikan yang terbaik buat pasangan. Pada bagian ini kedua individu diharapkan mampu membuka pintu maaf, hal ini dimaksudkan agar konflik yang sudah mendapatkan solusi tidak hrus kembali lagi.

Apabila sudah ditemukan kata sepakat untuk mnyelesaikan masalah konflik yang terjadi maka permasalahan ditutup dengan adanya sikap saling intropeksi diri dan bertekad akan memperbaiki. Apabila ada kopnflik baru muncul, maka usahakanlah agar konflik yang pernah terjadi tidak diungkit lagi. Hal ini terungkap dari pernyataan II sebagai berikut :

"Semenjak itu aku usaha berubah dan janji sama istri biar bisa pulang kerumah"[60]

Jadi apapun jenis konflik yang terjadi proses penyelesaian yang terakhir adalah sepakat untuk mengakhiri konflik tersebut, agar konflik tidak melebar . kata sepakat bisa dicapai melalui adanya pertemuan

[59] Wawancara 21 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan
[60] Wawancara 18 Mei 2012, jam 19.00 Wib di Ruang Tamu Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang terlibat, untuk saling berdialog dan mengungkapkan perasaannya masing-masing, hingga adanya penerimaan atas penjelsan tersebut, barulah kata sepakat muncul untuk menylesaikan konflik yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Hasil Temuan Peneliti

- **Proses Komunikasi yang Dilakukan Pasangan Suami Istri Warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan dalam Menyelesaikan Konflik.**

Berdasarkan pada paparan bab III yang didasari pada hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, maka temuan yang diperoleh sebagai berikut :

Meski dalam paparan bab III telah dijelaskan ada beberapa faktor penyebab menjadinya konflik pada pasangan suami istri warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan, namun hasil dari analisis peneliti terhadap faktor penyebab konflik yang paling dominan adalah anak dan rasa kurang terbuka.

Hal inilah yang paling sering memicu konflik dalam rumah tangga, ketika salah satu dari individu tersebut cenderung keras dalam mendidik anak. Sedangkan pihak lain tidak menyetujui mendidik anak dengan cara keras, maka harapan yang tidak sesuai dengan masing-masing individu menjadi sumber konflik dalam rumah tangga mereka.

Bila konflik muncul dalam kehidupan rumah tangga, maka ada kemungkinan keretakan dan pemutusan dalam hubungan. Hal tersebut dipicu karena adanya sikap kurang saling memahami dan saling mengerti antara satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lain. Ini berarti komunikasi dalam rumah tangga mereka belum berjalan dengan efektif. Komunikasi tidak akan berjalan lancar bila salah satu pihak terjadi kesalahpahaman dan sikap kurang terbuka pada pasangan masing-masing.

Mereka yang cenderung berselisih pendapat dalam mendidik anak dan memiliki sikap yang kurang terbuka merupakan hal harapan dan keinginan dari masin-masing individu yang akan sulit untuk dicapai. Temuan tersebut berdasarkan pada analisis yang peneliti temukan selama ini.

Bila terjadi konflik dalam kehidupan rumah tangga, maka diupayakan untuk segera menyelesaikan konflik yang terjadi tersebut. Hasil dari wawancara peneliti dengan informan di lapangan ditemukan bebrapa proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik.

Dari beberapa proses komunikasi tersebut, yang paling dominan dilakukan oleh pasangan suami istri yaitu bersikap empati pada pasangan mereka. Dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan, sikap empati memang harus ada pada dalam pribadi individu. Karena adanya sikap empati maka individu tersebut dengan sendirinya akan dapat ikut merasakan seperti apa yang orang lain rasakan.

Individu yang memiliki sikap empati berarti bisa mengungkapkan perasaanya dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pasangannya. Apapun bentuk ungkapan perasaan mereka, komunikasi akan berjalan efektif jika diantara mereka sudak memiliki sikap keterbukaan dan berempati terhadap pasangan dalam mengungkapkan perasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diantara mereka sudah saling menyatu maka konflik yang terjadi bisa segera terselesaikan dengan baik tanpa harus ada perpecahan antara mereka. Jadi, komunikasi antara mereka sudah berjalan efektif lagi karena ada sikap saling terbuka.

B. Konfirmasi Temuan Teori

Berangkat dari temuan mengenai penyebab yang menjadi pengaruh konflik pada hubungan suami istri adalah dikarenakan anak dan sikap tidak saling terbuka dalam hal mengungkapkan perasaan masing-masing. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori *Self Disclousure* atau proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada pasangan kita.

Berdasarkan penelitian penyebab terjadinya konflik dalam hubungan suami istri diakibatkan sikap yang kurang terbuka atau dalam teori *Johari Window* merujuk pada pelbagai hal yang diketahui dirinya sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain, dalam hal ini adalah pasangan masing-masing. Maka dari itu diperlukan adanya sikap keterbukaan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Sidney Jourard menandai bahwa sehat atau tidaknya komunikasi interpersonal dapat dilihat dari sikap keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan diri yang sebenarnya kepada pasangan sendiri, yang bisa dijadikan ukuran sebagai pasangan yang ideal.[61] Semakin terbukanya individu dengan pasangannya dalam hal mengungkapkan

[61] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006) hal.262*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan, maka akan semakin langgeng dalam menjalin hubungan, dan kemungkin kecil aka nada konflik dalam hubungan tersebut.

Ahli lain **Josep Luth** mengemukakan teori *Self Disclousure* ini didasarkan pada model interaksi manusia yang disebut *Johari Window. Self Disclousure* mendorong adanya keterbukaan atau yang disebut dengan "bingkai terbuka" artinya bahwa dalam suatu hubungan, masing-masing individu harus mencoba untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan masing-masing agar lebih terbuka pada pasangannya.

Keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran diantara individu dengan lainnya bisa berdampak baik bagi kelanggengan hubungan mereka. Karena jika tidak ada keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran dan perasasaan diantara mereka maka mereka tidak akan mengetahui apa yang diinginkan oleh pasangannya tersebut.

Sementara itu proses komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik adalah menggunakan sikap empati pada pasangannya. Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan sesuatu sperti apa yang dirasakan orang lain. Dengan demikian sikap empati terhadapa pasangan sendiri, maka konflik yang terjadi dalam rumah tangga akan bisa segera berakhir, karena salah satuantara mereka merasakan apa yang dirasakan oleh pasangannya. Sehingga secara tidak langsung individu tersebut membuka dirinya untuk mengungkapkan perasaan yang ada.

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk "mengetahui" apanyang sedang dialamai orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut, dimana seseoraang juga mampu untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami otivasi dan pengalaman orang lain mengenai perasaan, ikap, harapan dan keinginan mereka untuk masa depan.[62]

Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati, orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian. Jadi dengan memiliki rasa empati, individu ikut merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan orang lain. Dengan demikian teori ini yang dipandang sesuai untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan psangan suami istri dalam menyelesaikan konflik, karena teori tersebut menjelaskan bahwa individu diharapakan memiliki kemampuan untuk ikut merasakan ssuatu seperti apa yang dirasakan orang lain. Hal tersebut diperlukan agar dalam hubungan suami istri bisa saling memahami dan menyesuaikan diri dengan pasangannya, sehingga konflik yang terjadi dalam hubungan mereka dapat teratasi.

[62] Josep devito *Opcit,* 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

Komunikasi antar pribadi adalah satu bentuk komunikasi yang menjadi dasar dalam usaha memahami kehidupan bersama. Hal tersebut dapat terlihat dalam hubungan antar pribadi suami dan istri. Keharmonisan sebuah rumah tangga sangat berkolerasi dengan kemampuan suami maupun istri dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif .

Suami istri pastilah berkomunikasi dengan bertatap muka. Dengan keintiman ini, diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses memahami kehidupan bersama. Suami istri akan memahami peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Mereka bisa saling melengkapi satu sama lain karena mereka selalu mengkomunikasikan segala hal yang sedang mereka rasakan atau pikirkan.

Seerat apapun dalam suatu hubungan pasangan suami istri, sesekali pasti diantara mereka akan melewati tahap konflik. Konflik tersebut akan memberikan efek positif apabila diselesaikan dengan menggunakan proses komunikasi yang efektif dan produktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan perkawinan tak jarang dihadapkan oleh beraneka macam konflik karena memiliki hambatan komunikasi, mungkin ada batasan jarak, sarana, dan waktu yang tidak akan mudah disediakan oleh suami-istri. Oleh sebab itu komunikasi yang mereka lakukan haruslah didasarkan pada keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan masih banyak aspek lainnya.

Dengan banyaknya perbedaan yang ada antara suami istri maka kedua belah pihak harus selalu menjaga kebersamaan dengan dasar komunikasi antar pribadi. Setiap pasangan harus menerapkan segala prinsip dalam komunikasi antar pribadi. Dengan adanya keterbukaan maka tidak akan ada prasangka atau curiga satu sama lain. Dengan adanya empati, maka tidak akan ada yang merasa susah sendirian. Dengan adanya sikap positif, maka segala cobaan yang akan datang akan mampu untuk dilalui bersama. Dan dengan adanya sikap saling mendukung maka kesuksesan membina rumah tangga akan mudah tercapai.

Dalam komunikasi tidak dapat dihindari adanya perbedaan pendapat dan pertentangan pendapat yang kemudian dapat mengarahkan pada terjadinya konflik. Konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dalam semua hubungan antar pribadi. Patut disayangkan bahwa dalam masyarakat kita sebagian menganggap konflik sebagai hal yang harus dihindari, padahal sebenarnya konflik juga dapat bersifat positif dan membuat hubungan menjadi lebih sehat. Konflik dapat meningkatkan kesadaran tentang adanya masalah dalam hubungan tersebut, dapat juga memberikan kekuatan dan motivasi dalam menghadapi masalah dan bukannya menghindari masalah, dapat membantu membuat keputusan yang lebih baik, dan membantu kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahami dan lebih mengerti diri kita sendiri, serta dapat memperdalam suatu hubungan. Kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu merupakan pendorong dalam diri individu untuk bertindak mencapai tujuannya. Namun tidak jarang terjadi bahwa dalam rangka mencapai tujuan individu menghadapi berbagai macam rintangan. Dalam menghadapi rintangan atau hambatan itu ada berbagai macam reaksi yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Hal itu membuktikan bahwa dalam kehidupan perkawinan pun tidak jarang diwarnai dengan konflik yang merupakan bagian kehidupan dari rumah tangga itu sendiri. Salah satu sifat konflik adalah universal karena tidak ada satu pun rumah tangga di dunia ini yang tidak pernah mengalami konflik.

- Komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan dalam menyelesaikan konflik ialah dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mencoba untuk memahami, dan sepakat untuk selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Sesuai dengan manfaat yang diadakannya penelitian , Maka peneliti dalam hal ini memberikan saran diantaranya adalah sebagai

- Bagi pasangan suami istri warga Dupak Rukun 1 dan Sidorukun Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan yang menjalani rumah tangga.
- Bagi para Dosen yang melakoni kehidupan rumah tangga agar dapat bersikap lebih terbuka terhadap pasangan agar dapat saling menghormati dan menghargai perasaan pasangannya, serta dapat saling memahami satu sama lain dan tidak mementingkan kepentingan pribadi dalam melakoni kehidupan rumah tagga. Agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah.
- Bagi peneliti selanjutnya agar mampu mengkaji penelitian terdahulu sebagai bekal pengetahuan penelitian yang akan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia, Jakarta 2000

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Rosdakarya, 2007

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Hardjana, Agus M, Komunikasi *Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2003

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi,* Jakarta : Grafindo Persada, 2006

--------, *Penelitian Kualitatif,* Jakarta : Kencana Prenada Group, 2010

Canggara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004

Devito, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia,* Jakarta : Professional Books, 1997

Sugiyo, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabet, 2009.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi,* Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2002

Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi,* PT Remaja Rosdakarya, 2004

Suprayogo, Imam, *Metodologi Sosial Agama, Bandung,* Bandung : PR Remaja Rosdakarya, 2001

Widjaja, A.W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat,* Jakarta : Bumi Aksara, 2002

Communica Jurnal Ilmiah Komunikasi Islam , Vol.3 No.2 Oktober 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004

-------, *Komunikasi Antar Pribadi,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990

Nazir, *Metode Penelitian Cetakan IV,* Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi,* Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1997

------, *Prasangka dan Konflik,* Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2005

Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Yin, Robert, *Studi Kasus,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi,*Yogyakarta : Kanisius, 1995.

2. NON BUKU

http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/11/11/konflik-dalam-komunikasi/

http://keluarga.infogue.com/8_sumber_konflik_suami_istri

http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik

http://www.kesimpulan.com/2009/04/manajemen-komunikasi-dan-komflik dalam.html

Jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal.definisi.html

http://female.kompas.com/read/2010/01/23/09432140/usiapernikahanrentanmasalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id